

Model Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi: Analisis Goodwill Manajemen dan Mastery Learning di SMP Islam Cikal Harapan 1 BSD

Muhamad Lutfil Ansori¹

¹Manajemen Pendidikan Tinggi Islam, Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta
Korespondensi Email : joegirard051@gmail.com¹

Abstract

The results of the study indicate that the implementation of the Ummi method at SMP Islam Cikal Harapan 1 BSD is not only focused on technical aspects of understanding Qur'anic recitation, but is also professionally managed through a system that builds goodwill, such as supportive leadership, efficient communication between teachers and parents, and consistency in improving teaching quality. In addition, the learning strategies applied are highly aligned with the principles of mastery learning, which include stages of competency mastery, formative evaluation, remedial programs, and instruction tailored to students' learning pace. The integration of these two approaches yields positive outcomes in improving the quality of learning, enhancing students' learning motivation, and strengthening the public image of SMP Islam Cikal Harapan 1 BSD. Therefore, the Qur'anic learning model using the Ummi method that integrates goodwill management values and the mastery learning approach can serve as an effective and sustainable educational model within the context of Islamic education.

Keywords: *Ummi Method, Qur'anic Learning, Goodwill Management, Mastery Learning, SMP Islam Cikal Harapan 1 BSD.*

Abstrak

Hasil dari penelitian mengindikasikan bahwa implementasi metode *ummi* di SMP Islam Cikal Harapan 1 BSD tidak hanya terfokus pada aspek teknis dalam memahami bacaan Al-Qur'an, tetapi juga dikelola secara profesional melalui manajemen yang membangun *goodwill*, seperti kepemimpinan yang mendukung, komunikasi yang efisien antara guru dan orang tua, serta konsistensi dalam peningkatan mutu pengajaran. Di samping itu, strategi pembelajaran yang diterapkan sangat sesuai dengan prinsip *mastery learning*, yang mencakup adanya tahap penguasaan kompetensi, evaluasi formatif, program remedial, dan pembelajaran yang disesuaikan dengan kecepatan belajar siswa. Penggabungan kedua pendekatan ini memberikan hasil positif bagi peningkatan mutu pembelajaran, motivasi belajar siswa, serta citra baik SMP Islam Cikal Harapan 1 BSD di mata publik. Maka dari itu, model pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *ummi* yang menyatukan nilai *goodwill manajemen* dan pendekatan *mastery learning* bisa menjadi model pendidikan yang efektif dan berkelanjutan dalam ranah pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Metode Ummi, Pembelajaran Al-Qur'an, Goodwill Manajemen, Mastery Learning, SMP Islam Cikal Harapan 1 BSD.*

Pendahuluan

Pelaksanaan pengajaran Al-Qur'an dengan metode ummi di SMP Islam Cikal Harapan 1 BSD untuk tahun ajaran 2024/2025 belum mencapai tingkat optimal dan belum sesuai dengan ekspektasi dari Ummi Foundation. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dukungan total dan motivasi dalam menyediakan sistem pendukung, serta ketidakadaan fasilitas yang memadai untuk mendukung keberhasilan siswa dalam membaca dan menerapkan Al-Qur'an (Faqih, 2024).

Menurut Enik Nurfaizah, ketika menggunakan pendekatan ummi dalam pengajaran Al-Qur'an, salah satu faktor yang memfasilitasi adalah tersedianya sarana yang memadai (Sari, 2024:150). Ada sebuah jaringan dukungan yang melibatkan semua pihak yang memiliki kepentingan, seperti organisasi, lembaga pendidikan, dan pengajar Al-Qur'an yang berkompeten (Nurfaizah, 2020: 1).

Menurut Yolanda Maya Sari, infrastruktur adalah elemen penting yang harus disediakan oleh lembaga pendidikan. Dengan adanya sarana yang cukup, sekolah telah memenuhi salah satu kebutuhan dasar bagi pengajar Al-Qur'an dalam menjalankan proses pembelajaran Al-Qur'an metode ummi (Sari e. a., 2024:150).

Selain itu, di Sekolah Menengah Pertama Islam Cikal Harapan 1 BSD, terdapat sejumlah guru Al-Qur'an yang mengikuti metode ummi yang belum memenuhi standar dan kriteria mutu yang diharapkan. Di samping itu, para pengajar Al-Qur'an dengan metode ummi kurang memiliki penguasaan yang mendalam. Ini terjadi karena banyak dari guru Al-Qur'an metode ummi memiliki latar belakang dalam pengajaran mata pelajaran atau bidang studi lainnya (Ansori, 2024).

Menurut Lalita Ni'mal Fajria, dalam kegiatan belajar membaca Al-Qur'an, penerapan metode ummi harus dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Dengan demikian, para pengajar Al-Qur'an perlu menentukan strategi yang sesuai agar proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan menarik bagi siswa, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan metode ummi (Fajria, 2023: 1).

Menurut Isti Aminatul Khotimah, saat menerapkan metode ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an guna meningkatkan kemampuan membaca siswa, ia menyatakan bahwa salah satu faktor pendukung adalah adanya proporsi guru Al-Qur'an yang ideal dengan jumlah siswa, yang seharusnya adalah 1:10. Contohnya, satu pengajar Al-Qur'an mengajar sepuluh murid dalam satu kelas agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Dengan cara ini, guru Al-Qur'an mampu mengelola dan mengawasi kelas yang dipimpinnya (Khotimah, 2023:20).

Di sisi lain, waktu yang terbatas dalam pelajaran Al-Qur'an dengan metode ummi di SMP Islam Cikal Harapan 1 BSD tidak memenuhi kriteria penguasaan yang ditetapkan oleh Ummi Foundation. Kegiatan ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari Selasa dan Kamis, dengan jadwal mulai dari pukul 08.00 hingga 09.15 WIB, 10.00 hingga 11.15 WIB, serta 13.00 hingga 14.15 WIB, di mana setiap sesi berlangsung selama 75 menit (Arif, 2024).

Sesuai dengan pendapat Salim Saputra, diperlukan waktu 4-5 kali dalam seminggu untuk setiap sesi yang berlangsung 60-70 menit, ditambah dengan belajar mandiri agar hasilnya optimal. Ini berarti pencapaian dalam pembelajaran (mastery learning) harus mencapai 100% (Saputra, 2019:538).

Sebaiknya, patokan keberhasilan diukur melalui proses baik dan tartil yang sesuai dengan aturan-aturan ilmu tajwid. Ini akan bisa tercapai jika dikelola dan didukung sepenuhnya oleh goodwill dari manajemen yayasan, sekolah, serta guru-guru Al-Qur'an yang berkualitas. Di samping itu, diperlukan fasilitas yang memadai sebagai salah satu kebutuhan utama, serta tersedianya metode ummi yang menjadi model agar pelaksanaan kegiatan belajar Al-Qur'an menjadi lebih mudah dan menyenangkan, seperti dengan menerapkan metode ummi yang mengedepankan prinsip mastery learning untuk para siswa, sehingga tujuan yang diharapkan dan diimpikan oleh SMP Islam Cikal Harapan 1 BSD pada tahun ajaran 2024/2025 dapat tercapai.

Namun, penerapan metode ummi telah dilakukan sejak tahun ajaran 2018/2019 hingga sekarang 2024/2025, yang terus mengalami kemajuan dan perbaikan menuju arah yang lebih baik. Ini bertujuan untuk dijadikan sebagai sistem pembelajaran Al-Qur'an dengan metode ummi yang berkualitas serta memenuhi kriteria standar yang diharapkan oleh Yayasan Ummi. Ini juga merupakan salah satu fokus utama dari program unggulan SMP Islam Cikal Harapan 1 BSD.

Dari uraian sebelumnya, penulis merasa penting untuk mengangkat topik ini dengan judul MODEL PEMBELAJARAN AL-QUR'AN METODE UMMI: ANALISIS GOODWILL MANAJEMEN DAN MASTERY LEARNING DI SMP ISLAM HARAPAN 1 BSD.

Metode

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini mengintegrasikan pendekatan kualitatif melalui tipe penelitian lapangan, dikarenakan titik perhatian utama penelitian adalah untuk menggali secara mendalam fenomena penerapan cara pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode ummi di SMP Islam Cikal Harapan 1 BSD. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara menyeluruh realitas empiris yang terjadi di lapangan, terutama mengenai pelaksanaan pembelajaran, peran goodwill manajemen, serta penerapan prinsip mastery learning. Melalui pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, yang mampu menggambarkan keadaan nyata secara kontekstual dan mendalam.

Teknik pengumpulan informasi dilakukan melalui pengamatan, interaksi mendalam, dan pengumpulan dokumen. Pengamatan digunakan untuk melihat langsung proses pembelajaran Al-Quran dengan metode ummi, termasuk interaksi antara guru dan siswa serta keadaan fasilitas yang tersedia. Perbincangan mendetail telah dilakukan dengan narasumber utama, seperti kepala sekolah, pengajar Al-Qur'an, dan individu-individu yang berkepentingan untuk mengumpulkan data mengenai dukungan pengelolaan serta metode pembelajaran yang tersedia.

Di sisi lain, pengumpulan dokumen digunakan untuk melengkapi data yang meliputi arsip, jadwal aktivasi, serta dokumen terkait lainnya. Untuk memastikan keabsahan informasi, diterapkan teknik triangulasi dengan cara membandingkan hasil pengamatan, interaksi mendalam, dan pengumpulan dokumen.

Analisis informasi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang melalui beberapa langkah, seperti penyederhanaan data, penggambaran data, serta penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan fokus studi, yaitu penerapan pembelajaran menggunakan metode ummi, goodwill dalam pengelolaan, dan pelaksanaan mastery learning. Kemudian, data dianalisis dengan cara yang sistematis untuk menemukan pola, keterkaitan, dan arti yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Hasil dari penyelidikan tersebut kemudian dianalisis secara mendetail untuk menyajikan pemahaman yang menyeluruh tentang keefektifan serta kualitas dari pendekatan pengajaran Al-Quran metode ummi di Sekolah Menengah Pertama Islam Cikal Harapan 1 BSD.

Hasil dan Diskusi

Implementasi Model Pembelajaran Al-Quran Metode Ummi di Sekolah Menengah Pertama Islam Cikal Harapan 1 BSD

Sekolah Menengah Pertama Islam Cikal Harapan 1 BSD telah secara resmi menjalin kerjasama dengan Ummi Foundation sejak tahun 2018 sampai sekarang, tetapi dalam aspek perkembangan dinamisnya, masih terdapat banyak yang perlu diperbaiki demi kemajuan berkelanjutan, terutama dalam hal *goodwill manajemen* serta *mastery learning* yang jauh dari harapan, baik dalam segi keefektifan maupun efisiensi seperti yang diinginkan oleh Ummi Foundation dan visi SMP Islam Cikal Harapan 1 BSD (Hermawan, 2018:17-35) dan (Badruzzaman, 2025).

Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan model pendidikan Al-Qur'an dengan pendekatan *ummi* di SMP Islam Cikal Harapan 1 BSD, senantiasa berusaha untuk mempertahankan komitmen dan konsistensi sampai saat ini dalam menjalankan model pendidikan Al-Qur'an dengan metode *ummi* di bawah pengawasan Ummi Foundation.

Peran *Goodwill Manajemen* dan Prinsip *Mastery Learning* Dalam Penerapan Model Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi di Sekolah Menengah Pertama Islam Cikal Harapan 1 BSD

Dalam mengevaluasi kontribusi *goodwill manajemen* serta prinsip *mastery learning* dalam penerapan model pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *ummi* di SMP Islam Cikal Harapan 1 BSD, penulis mendeskripsikan dalam peta konsep pengetahuan dengan memetakan penggunaan konsep dasar melalui 3 aspek filosofis, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Dengan ketiga aspek di atas, penulis mencoba membuat penelitian melalui observasi langsung ke Sekolah SMP Islam Cikal Harapan 1 BSD, dengan meng-*input* data-data yang diperoleh, kemudian melakukan proses pengelolaan data, baik data

primer maupun skunder, kemudian membuat hipotesa sebagai *output* dan *outcome*-nya, analisisnya sebagai berikut:

Pertama, tren isu atau tema, paradigma model pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *ummi* di SMP Islam Cikal Harapan 1 BSD, semakin menunjukkan bahwa kebutuhan sekolah akan pengajaran Al-Qur'an yang berkualitas semakin meningkat. Model pembelajaran Al-Qur'an yang ada saat ini juga sangat beragam dan diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat tradisional maupun modern. Namun, secara ironis, kebutuhan akan model pembelajaran Al-Qur'an metode *ummi* itu belum didukung oleh *goodwill manajemen* dan *mastery learning* yang konsisten di SMP Islam Cikal Harapan 1 BSD. Dengan demikian, untuk mewujudkan hal tersebut, SMP Islam Cikal Harapan 1 BSD berupaya menciptakan sistem mutu pembelajaran Al-Qur'an metode *ummi* melalui standarisasi *input*, proses, dan *output* sambil melakukan perbaikan terhadap kelemahan dan kekurangan sesuai instruksi dari Ummi Foundation.

Kedua, diskusi tentang Model pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *ummi* yang efektif memerlukan sistem berkualitas untuk menjamin setiap siswa belajar Al-Qur'an secara cepat dan mudah agar dapat membaca dengan tartil. Di SMP Islam Cikal Harapan 1 BSD, penerapan metode *ummi* dalam pembelajaran Al-Qur'an masih memerlukan peningkatan, baik dari segi konten, konteks, maupun sistem pendukungnya. Secara keseluruhan, standar model pembelajaran Al-Qur'an metode *ummi* berada dalam sistem kualitas yang diajukan oleh Ummi Foundation (UF), yang mencakup tujuh program utama *ummi*, yaitu: *tashih*, *tahsin*, sertifikasi, pelatihan, supervisi, *munaqasah*, dan *khataman*. Pendekatan yang digunakan dalam model pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *ummi* adalah pendekatan yang berbasis pada bahasa ibu yang terdiri dari tiga unsur, yaitu: metode langsung, pengulangan, dan kasih sayang yang tulus. Selanjutnya, model pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *ummi* tidak hanya tergantung pada mutu buku atau kitab yang dipakai untuk belajar Al-Qur'an. Sebaliknya, model ini mengedepankan tiga kekuatan utama: teknik yang berkualitas, pendidik yang terpercaya, dan sistem yang berorientasi pada kualitas. SMP Islam Cikal Harapan 1 BSD berupaya menerapkan model pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *ummi* untuk meraih hasil yang optimal. Namun, dalam pelaksanaannya, SMP Islam Cikal Harapan 1 BSD belum sepenuhnya mengimplementasikan sepuluh pilar sistem mutu dari model pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *ummi*. Sebenarnya, secara prosedural, pilar-pilar ini saling terkait dan tidak bisa dipisahkan dalam pelaksanaannya (Penyusun, 2024:10).

Ketiga, pendekatan dalam konteks ini adalah Model Pembelajaran Al-Qur'an metode *ummi* di SMP Islam Cikal Harapan 1 BSD, yang dilihat dari perspektif ontologi, pada dasarnya pembelajaran merupakan aktivitas yang dijalankan oleh guru Al-Qur'an metode *ummi* dengan terencana agar siswa dapat belajar secara aktif. Proses belajar dilakukan untuk meningkatkan kreativitas siswa. Masalah yang dihadapi oleh pengajar Al-Qur'an metode *ummi* dalam pembelajaran masih berkaitan dengan penggunaan metode tradisional yang sudah usang, proses pembelajaran masih menjadikan peserta

didik sebagai objek bagi guru Al-Qur'an metode *ummi*, meskipun pembelajaran seharusnya berfokus pada peserta didik (*student centered*). Untuk menghadapi permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa model pembelajaran, seperti model pembelajaran berbasis lingkungan, model pembelajaran di sekolah, model pembelajaran individu, model pembelajaran klasikal, dan model pembelajaran terbaru, yaitu model pembelajaran perspektif Al-Qur'an. Model pembelajaran itu pada dasarnya bisa diterapkan sesuai dengan situasi, kondisi, serta materi dan bahan ajar yang diajarkan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *ummi* di SMP Islam Cikal Harapan 1 BSD (Ansori, 2024). Selain itu, model pembelajaran Al-Qur'an merupakan kumpulan konsep Al-Qur'an yang mencakup komponen pendidikan Islam, dijelaskan dan ditafsirkan dari ayat-ayat yang relevan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Selanjutnya, diusulkan sebagai suatu konsep dalam pembelajaran yang sistematis dan rasional, yang didasarkan pada pola pendidikan Rasulullah SAW, sahabat Nabi, serta *ijtihad* para ulama (Al-Jurdani, 2021:50).

Dalam perspektif epistemologi, beberapa ahli mengemukakan diskursus mengenai pengertian model pembelajaran sebagai berikut: Secara etimologis, model pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu "model" dan "pembelajaran". "Model" diartikan sebagai representasi atau contoh dari suatu hal yang akan dibuat. Sementara itu, "pembelajaran" merupakan proses atau metode yang membuat individu belajar atau terjadinya interaksi antara elemen tujuan, pengajar, peserta didik, isi, jenis aktivitas yang dilakukan, dan alat pembelajaran dalam suatu lingkungan sistem. Dalam terminologi, model pembelajaran adalah struktur konseptual yang menjelaskan langkah-langkah sistematis dalam mengatur pengalaman belajar guna mencapai tujuan tertentu, serta membantu pengajar dalam merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang terorganisir secara sistematis.

Selain cara yang telah dijelaskan sebelumnya, ada Metode Pembelajaran Al-Qur'an yang dalam pandangan ontologi, pembelajaran Al-Qur'an pada era Rasulullah SAW dilakukan dengan membaca, mendengar, menghafal, lalu menyampaikan. Rasulullah SAW menerima wahyu dari Allah SWT yang disampaikan melalui malaikat Jibril, wahyu tersebut diterima oleh Rasulullah SAW tidak secara sekaligus, melainkan secara bertahap. Dengan cara ini, dalam pengajaran Al-Qur'an, umat Islam mempelajari cara membaca Al-Qur'an. Sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Demikian pula dalam institusi pendidikan, salah satu upaya yang dilaksanakan oleh guru atau pengajar adalah membimbing siswa dalam mempelajari Al-Qur'an dengan mencontoh Rasulullah SAW. Metode membaca Al-Qur'an adalah teknik yang digunakan untuk memahami, membaca, dan merenungkan isi Al-Qur'an sesuai dengan syari'at-syari'at yang terdapat dalam Al-Qur'an. Langkah *tadabbur* menurut As-Suyuthi adalah berusaha memikirkan arti yang diucapkan (dibaca) agar memahami makna segala ayat, merenungkan seluruh perintah dan larangan-Nya serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan atau pedoman bagi umat Islam (Al-Jurdani, 2021:50).

Sejak awal Al-Qur'an selalu terjaga dan kita juga mengetahui bahwa Al-Qur'an berada dalam lindungan Allah SWT. Ada beberapa langkah untuk bisa mempelajari membaca Al-Qur'an: 1) Mendengarkan. 2) Mencontohkan sang guru. 3) Mendengarkan. 4) Membaca serta menulis. Dalam sudut pandang epistemologi, diskursus tentang pengertian metode pembelajaran adalah elemen paling krusial dalam menjalankan proses belajar. Pembelajaran hendaknya dilakukan dengan metode yang menarik agar dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti proses belajar. Metode secara literal berarti "metode". Metode diartikan sebagai suatu cara atau langkah yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Kata "pembelajaran" merujuk pada semua usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menghasilkan proses belajar pada peserta didik.

Pembelajaran memiliki makna yang serupa dengan pengajaran, namun sesungguhnya mengandung konotasi yang berlainan. Dalam dunia pendidikan, pengajar bertugas untuk membantu siswa memahami dan menguasai materi pelajaran demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan (aspek kognitif), serta mampu mengubah sikap (aspek afektif) serta keterampilan (aspek psikomotor) setiap peserta didik, tetapi proses ini seringkali tampak sebagai aktivitas yang dilakukan hanya oleh satu pihak, yaitu pengajar. Sementara itu, pembelajaran menunjukkan adanya hubungan antara pengajar dan siswa.

Peran *Goodwill* Manajemen Dalam Penerapan Model Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi di Sekolah Menengah Pertama Islam Cikal Harapan 1 BSD

Analisis fungsi *goodwill* manajemen dalam implementasi pembelajaran Al-Qur'an dalam aspek ontologi adalah suatu konsep yang berhubungan dengan keberadaan dan karakteristik mendasar dari manajemen yang efisien yang menekankan pada pemahaman mengenai apa yang membedakan manajemen yang efisien dari yang tidak. Hal ini dapat dipahami sebagai suatu entitas yang memiliki sifat-sifat seperti kepercayaan, kejujuran, dan kerjasama.

Sedangkan dalam aspek epistemologi peran *goodwill* manajemen berfokus pada bagaimana kita memperoleh pengetahuan tentang manajemen yang efektif yang dalam konteks ini dapat dipahami sebagai suatu konsep yang dapat dipelajari dan dipahami melalui pengalaman, observasi, dan penelitian.

Selain itu, dalam konteks pengetahuan tentang peran *goodwill* manajemen dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti literatur, pelatihan, dan pengalaman kerja.

Selanjutnya dalam aspek aksiologi, peran *goodwill* manajemen berfokus pada nilai-nilai yang terkait dengan manajemen yang efektif dalam konteks ini, peran *goodwill* manajemen dapat dipahami sebagai suatu konsep yang memiliki nilai-nilai seperti kepercayaan, kejujuran, dan kerja sama serta nilai-nilai tersebut dianggap penting dalam mencapai tujuan organisasi dan meningkatkan kinerja karyawan (Antonio, 2006).

Singkatnya, *itikad* baik diperlukan dalam manajemen. Islam selalu mengajarkan umatnya untuk melakukan setiap tugas dengan cara yang baik. Jadi, ajaran Islam telah memasukkan *itikad* baik dalam manajemen sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan

bahkan sebelum itu, bahkan pada zaman para Nabi sebelumnya. Pembagian tugas adalah salah satu hal pertama yang dilakukan. Nabi Muhammad SAW tidak mengatakan bahwa ini adalah *itikad* baik dalam manajemen, tetapi sebagian darinya sudah digunakan.

Niat baik dalam manajemen merupakan bidang studi yang sangat memengaruhi hampir semua tindakan manusia. Manajemen membantu orang memahami keterampilan, kekuatan, dan kelemahan mereka. Niat baik dalam manajemen mempermudah dan meningkatkan kinerja dalam bekerja serta mencapai tujuan.

Saat menerapkan manajemen niat baik untuk mendukung pembelajaran Al-Qur'an, hal itu mengarahkan cara mengatur atau mengelola proses belajar. Ini melibatkan penggunaan sumber daya manusia (SDM) untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran Al-Qur'an dengan cara yang efektif dan baik. Pengelolaan niat baik dalam pembelajaran Al-Qur'an meliputi berbagai aspek yang perlu dibahas dan bisa dijadikan dasar untuk merumuskan aturan. Segala hal ini disatukan untuk memastikan manajemen niat baik sukses dalam pembelajaran Al-Qur'an secara Islami. Aspek Islami dari manajemen niat baik meliputi Islam wahyu (kenabian) dan Islam kultural (peradaban).

Kata Islam merujuk pada bagaimana sikap positif manajemen membantu dalam penerapan ajaran Al-Qur'an. Islam mencakup dua gagasan: Islam sebagai agama wahyu (dari Nabi Muhammad SAW) dan Islam sebagai budaya (masyarakat beradab). Jadi, ketika kita berbicara tentang bagaimana sikap positif manajemen membantu dalam penerapan ajaran Al-Qur'an, kita dapat mencakup aspek wahyu dan budaya Islam, beserta aturan umum tentang bagaimana sikap positif manajemen berperan dalam penerapan ajaran Al-Qur'an (Wijaya, 2017:ii).

Dalam konteks analisis *goodwill*, paradigma *goodwill* dapat di telusuri secara filosofi, dalam perspektif *ontologi*, *goodwill* dalam perspektif ajaran Islam disebut dengan niat baik. Niat baik merupakan dukungan dari pihak pengelola, pemimpin, kepala sekolah di sebuah lembaga pendidikan. Dalam konteks niat baik ini di dasarkan pada tuntunan Allah SWT dan Rasulullah SAW yang mengajarkan dasar-dasar akidah Islam pada pemeluknya, khususnya ketika seorang memiliki niat berbuat baik dalam melakukan aktivitas dan sesuatu apa pun. Dasar niat baik tersebut terdapat di Al-Qur'an surat Al-Baqarah/2:201 dan surat An-Nahl/16: 97. Niat baik juga dapat *telaah* dalam pembukaan Hadits *Arbain Nawawi* karya Syekh Imam An-Nawawi, beliau menyebutkan dalam sabda Nabi Muhammad SAW mengenai urgensi niat yang di riwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim (Muntaha, 2024).

Sedangkan dalam konteks teori, dari perspektif *epistemologi*, diskursus terkait dengan *goodwill* banyak di jelaskan secara ilmiah dalam konteks khasanah keilmuan di bidang akuntansi. Berdasarkan pandangan Johnson dan Petrone, *goodwill* tidak dapat ditukar dengan sesuatu yang bernilai bagi entitas atau dipergunakan untuk membayar liabilitas. Namun, *goodwill* dapat dimanfaatkan untuk menciptakan sesuatu yang memberikan nilai bagi entitas, yaitu arus kas masuk bersih di masa mendatang.

Meskipun tidak memiliki kapasitas secara langsung untuk berkontribusi kepada perusahaan, *goodwill* memiliki kemampuan, ketika digabungkan dengan aset-aset lainnya, untuk memberikan kontribusi secara tidak langsung.

Dalam bidang akuntansi, *goodwill* merupakan aset non-fisik yang muncul saat terjadi akuisisi suatu perusahaan. *Goodwill* adalah istilah yang umum didengar dalam bidang akuntansi dan biasanya muncul ketika sebuah perusahaan mengakuisisi bisnis lain. Konsep *goodwill* merujuk pada aset yang tidak berbentuk fisik. Sebaliknya, *goodwill* merupakan nilai lebih yang terasosiasi dengan suatu perusahaan di luar aset fisik serta keuangan yang dapat diukur. Mengetahui pengertian *goodwill* sangat penting karena berpengaruh signifikan dalam penilaian perusahaan.

Goodwill adalah nilai yang terdapat dalam suatu perusahaan ketika nilai pasar aset bersih (aset dikurangi kewajiban) lebih tinggi daripada nilai buku perusahaan tersebut. Secara sederhana, *goodwill* merupakan selisih antara nilai pasar perusahaan dan nilai aset serta kewajiban yang dicatat di neraca.

Selanjutnya dalam konteks analisis manajemen, dari sudut pandang ontologi, Ramayulis menyatakan bahwa esensi manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Istilah ini berasal dari kata *dabbara* (mengatur), yang sering ditemukan dalam Al-Qur'an, seperti pada surat al-Sajadah/32:5 dan surat Yunus/10:3 (Ramayulis, 2008:362).

Dari makna kalimat di atas, dapat dipahami bahwa Allah SWT adalah pengelola alam (*manajer*). Keteraturan alam semesta ini adalah tanda kebesaran Allah SWT dalam mengatur alam ini. Akan tetapi, karena manusia yang diciptakan oleh Allah SWT telah ditetapkan sebagai *khalifah* di bumi, maka dia perlu mengatur dan mengelola bumi dengan seoptimal mungkin seperti Allah SWT mengatur alam semesta ini. Firman Allah SWT di dalam surah al-Baqarah/2: 30 (Tarmizi, 2021) dan (al-Thabrani, 2005:408).

Selain itu, diceritakan pada era Khulafaurrosyidin, Umar bin Khottob r.a, menginisiasi dan mulai mengadakan *kholaqoh-kholaqoh majelis* khusus untuk mempelajari agama Islam serta mengkaji disiplin persoalan lain sesuai dengan kebutuhan dan yang diperlukan masyarakat. Dari cerita ini, asal mula manajemen pembelajaran dikenal melalui *kholaqoh majelis ilmu*. Ali bin Abi Thalib r.a. pernah mengingatkan mengenai esensi manajemen bahwa: "*Kebatilan yang terencana akan mengalahkan kebaikan yang tidak terencana.*"

Pesan inti dari Ali bin Abi Thalib r.a. tersebut adalah untuk mendorong umat Muslim agar setiap tindakan yang baik dan benar dilakukan dengan pengaturan yang baik. Dari sumber lain disebutkan dalam kitab *Arba'in Nawawi* oleh Imam Nawawi bahwa Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Tarmidzi, juga telah mengingatkan sebelumnya: "*Salah satu tanda baik dan indahnya keislaman seseorang adalah yang senantiasa meninggalkan perbuatan yang tidak berguna.*" (Al-Jurdani, 2021:50)"

Dijelaskan lebih lanjut bahwa tindakan yang tidak memberikan manfaat sama artinya dengan tindakan yang tidak direncanakan. Apabila tindakan itu tidak pernah dipersiapkan, maka tidak masuk dalam kategori manajemen yang efektif. Allah SWT sangat menyukai tindakan-tindakan yang dikelola dengan baik (Al-Jurdani, 2021:50).

Dalam situasi ini, diperkuat dalam Al-Qur'an pada surah sh-Shaff/61:4. Pengertian kokoh di sini mengacu pada adanya sinergi yang harmonis antara satu bagian dengan bagian lainnya. Apabila ini terjadi, maka akan menghasilkan sesuatu yang optimal. Selain itu, terdapat juga di dalam surah at-Taubah/9:71.

Dari perspektif epistemologi, prinsip-prinsip dasar manajemen dapat dianalisis melalui berbagai pengertian. Istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu *management*, yang berakar dari kata *to manage* yang berarti mengelola. Manajemen dapat diartikan sebagai kombinasi seni dan ilmu dalam mengatur pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lain secara efektif dan efisien demi mencapai tujuan tertentu.

George Robert Terry menyatakan bahwa manajemen merupakan gabungan antara ilmu dan seni yang mencakup kegiatan untuk meraih tujuan, dilakukan oleh orang-orang yang memberikan upaya terbaik mereka melalui tindakan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Terry dalam tulisan Didin Kurniadin dan Imam Machali menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses khas yang mencakup langkah-langkah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai tujuan yang disetujui dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Hasibuan, 2013:1).

Horold Kontz dan Cril O'Donnel mengungkapkan bahwa manajemen merupakan upaya untuk mencapai tujuan tertentu melalui keterlibatan orang lain, di mana tugas manajer adalah mengkoordinasikan beragam aktivitas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, penggerakan, dan pengendalian. Ralp Currier Davis menambahkan bahwa manajemen juga dianggap sebagai peranan seorang pemimpin eksekutif, di mana seluruh kegiatan yang dilakukan individu berada di bawah arahan pemimpin untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Zazin, 2011:27-28).

Prinsip *Mastery Learning* dalam Penerapan Model Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi di Sekolah Menengah Pertama Islam Cikal Harapan 1 BSD

Pembelajaran tuntas adalah tentang membantu siswa benar-benar menguasai materi Al-Quran saat mempelajarinya. Ketika kita merenungkan apa itu sebenarnya, pembelajaran tuntas Al-Quran berfokus pada mengetahui apa yang membuat pembelajaran Al-Quran berhasil dan apa yang membuatnya tidak berhasil. Di sini, pembelajaran tuntas berarti menggunakan hal-hal seperti membaca Al-Quran berkali-kali, memberikan umpan balik, dan memeriksa dengan saksama seberapa baik seseorang telah mempelajari Al-Quran. Selain itu, ketika kita merenungkan bagaimana kita mengetahui apa yang diketahui, pembelajaran tuntas Al-Quran adalah tentang mempelajari cara mendapatkan pengetahuan tentang pengajaran Al-Quran secara efektif.

Konsep pembelajaran tuntas dalam pengajaran Al-Qur'an berarti belajar dan memahami melalui pengalaman, mengamati, dan mempelajari. Selain itu, dalam hal pengetahuan, Anda dapat mempelajari pembelajaran tuntas untuk pengajaran Al-Qur'an melalui buku, pelatihan, dan pengalaman mengajar.

Di samping itu, dalam segi axiologi, Pembelajaran tuntas berlandaskan pada faktor-faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an. Dalam konteks ini, pembelajaran tuntas adalah konsep yang meliputi aspek seperti mengulang materi saat mempelajari Al-Qur'an, menerima umpan balik, dan menilai hasil belajar Al-Qur'an dengan akurat. Aspek-aspek ini dianggap krusial untuk mendukung siswa dalam belajar dengan lebih baik dan meraih tujuan mereka ketika mempelajari Al-Qur'an secara efektif (Ahmadi, 2010).

Mastery learning yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penguasaan materi oleh siswa. Dalam *Mastery learning*, siswa diharapkan dapat menguasai materi dengan tingkat penguasaan yang tinggi sebelum melanjutkan ke materi berikutnya (Ahmadi, 2010).

Prinsip-prinsip *mastery learning* dalam perspektif Islam antara lain:

Pertama, kemampuan dan penguasaan ilmu yang menjadi tujuan utamanya.

Kedua, kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Ketiga, kemampuan mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, kemampuan berinovasi dan mencari solusi baru (Antonio, 2012).

Selain itu, pengembangan materi pembelajaran (belajar tuntas) didasarkan pada prinsip-prinsip pengajaran yang berikut ini:

- a. Banyak murid dalam suasana belajar yang normal dapat menguasai sebagian besar materi yang diajarkan.
- b. Saat merencanakan pembelajaran yang komprehensif, guru memulai dengan menentukan sasaran-sasaran tertentu yang harus dikuasai oleh siswa.
- c. Guru juga menetapkan tingkat keterampilan yang harus dicapai oleh siswa.
- d. Sesuai dengan sasaran-sasaran khusus itu, guru membagi konten pembelajaran menjadi bagian-bagian kecil yang mendukung pencapaian beberapa tujuan tertentu.
- e. Selain menyajikan bahan ajar, untuk aktivitas belajar utama, juga disusun materi untuk kegiatan pengulangan serta pengayaan.
- f. Konsep pembelajaran tuntas sangat menyoroti pentingnya umpan balik. Kemampuan belajar siswa perlu segera dinilai dan hasil dari penilaian tersebut berperan sebagai umpan balik untuk kegiatan perbaikan dan pengayaan.
- g. Penilaian hasil belajar tidak berpedoman pada acuan normal, sebab acuan normal merujuk pada penguasaan rata-rata kelas yang bersifat relatif.

Model pengajaran yang sesuai untuk menerapkan konsep belajar tuntas mencakup berbagai metode, namun yang paling tepat adalah model pengajaran terprogram, pengajaran modul, paket pembelajaran, model unit pelajaran, dan sejenisnya (Majid, 2013:158-159).

Selain itu prinsip-prinsip lainnya yaitu:

Pertama, penguasaan materi, yaitu siswa harus menguasai materi dengan tingkat penguasaan yang tinggi sebelum melanjutkan ke materi berikutnya.

Kedua, pembelajaran berbasis kompetensi, yaitu pembelajaran difokuskan pada penguasaan kompetensi tertentu, bukan hanya pada penyelesaian tugas.

Ketiga, pengukuran penguasaan, yaitu penguasaan materi diukur dengan menggunakan instrumen pengukuran yang valid dan *reliabel*.

Keempat, pembelajaran berulang bagi siswa yang belum menguasai materi diberikan kesempatan untuk mempelajari kembali dan menguasai materi tersebut (Ahmadi, 2010).

Dalam analisis mastery learning, dari sudut pandang ontologi, seorang hamba yang mampu mempertahankan keistikamahan dan konsistensi dalam kebaikan, tentu akan menerima imbalan yang sangat istimewa dari Allah SWT, yakni surga yang dipenuhi dengan berbagai kenikmatan di dalamnya. Ini sesuai dengan yang ditegaskan dalam Al-Qur'an, surah Fushshilat/41: 30. Ayat di atas menjadi berita menggembirakan bagi setiap individu dan semua orang yang dapat konsisten dalam berbuat baik, bahwa mereka yang dapat mempertahankannya, akan memperoleh jaminan surga dari Allah SWT.

Dalam konteks ibadah yang paling dicintai oleh Allah SWT, tidak diukur dari kuantitasnya. Banyak ibadah yang tidak dilakukan secara istiqamah belum tentu menyenangkan-Nya, sementara ibadah yang sedikit tetapi dilakukan dengan istiqamah pasti sangat dicintai oleh-Nya (al-Qasimi, t.th:9).

Berdasarkan Hadits ini, Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* mengemukakan bahwa suatu perilaku tidak dianggap baik jika tidak dapat dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Banyak ayat dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW yang mendorong kita untuk terus berusaha menjadi hamba yang setia dalam melakukan kebaikan. Contoh lainnya, seperti yang diuraikan dalam surah asy-Syura/42: 15.

Dalam perspektif epistemologis, pembelajaran secara menyeluruh dengan pendekatan *mastery learning* adalah proses belajar yang bertujuan agar siswa mampu menguasai semua materi yang diajarkan. Dengan menggunakan model pembelajaran *mastery learning* ini, siswa diharapkan dapat menguasai sepenuhnya materi yang sudah diajarkan oleh guru.

Mastery learning merupakan sebuah paham yang menganggap bahwa melalui metode pengajaran yang sesuai, setiap siswa mampu memahami dengan baik hampir semua materi yang diajarkan di sekolah. Pandangan ini secara tegas menolak anggapan bahwa keberhasilan siswa di sekolah sangat bergantung pada sifat kecerdasan alami mereka.

Model pembelajaran tuntas ini merupakan metode teroganisir yang bertujuan untuk menyesuaikan pengajaran bagi kelompok siswa dalam skala besar (pengajaran klasikal) dengan memberikan perhatian yang memadai terhadap perbedaan yang terdapat di antara siswa, terutama terkait dengan kecepatan atau laju kemajuan belajar mereka.

Hubungan Antara *Goodwill Manajemen* dan *Mastery Learning* dalam Keberhasilan Model Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi di Sekolah Menengah Pertama Islam Cikal Harapan 1 BSD

Dalam konteks analisis *goodwill*, paradigma *goodwill* dapat ditelusuri secara filosofi, dalam perspektif ontologi, *goodwill* dalam perspektif ajaran Islam disebut dengan niat baik. Niat baik merupakan dukungan dari pihak pengelola, pemimpin, kepala sekolah di sebuah lembaga pendidikan. Dalam konteks niat baik ini di dasarkan pada tuntunan Allah SWT dan Rasulullah SAW yang mengajarkan dasar-dasar akidah Islam pada pemeluknya, khususnya ketika seorang memiliki niat berbuat baik dalam melakukan aktivitas dan sesuatu apa pun. Dasar niat baik tersebut terdapat di dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah/2 ayat: 201. Selain itu, dasar niat baik terdapat pula dalam surah an-Nahl/16 : 97.

Niat yang baik juga dapat diteliti dalam pengantar Hadits Arbain Nawawi karya Imam an-Nawawi, yang mengutip perkataan Nabi Muhammad SAW tentang pentingnya niat yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yaitu: "Segala sesuatu sangat dipengaruhi oleh niatnya, dan setiap orang akan memperoleh hasil sesuai dengan niat mereka. Maka, barang siapa yang hijrahnya ditujukan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, maka hijrahnya akan dihitung kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, dan siapa pun yang berhijrah dengan tujuan untuk meraih dunia atau wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya akan tercatat sesuai dengan tujuannya (al-Qasimi, t.th:9)."

Sedangkan dalam konteks teori, dari perspektif epistemologi, diskursus terkait dengan *goodwill* banyak di jelaskan secara ilmiah dalam konteks khasanah keilmuan di bidang akuntansi. Menurut Johnson dan Petrone, *goodwill* tidak bisa ditukar dengan sesuatu yang bernilai bagi entitas atau digunakan untuk melunasi kewajiban. Namun, *goodwill* bisa dimanfaatkan untuk menciptakan sesuatu yang memberikan nilai kepada entitas, yaitu arus kas bersih yang masuk di masa mendatang. Meskipun kekurangan kapasitas secara individu (satu per satu) untuk memberikan kontribusi langsung kepada perusahaan, *goodwill* memiliki kemampuan dalam kombinasi dengan aset-aset lainnya untuk berkontribusi secara tidak langsung. Dalam bidang akuntansi, *goodwill* merupakan aset yang tidak terlihat yang muncul saat bisnis diakuisisi.

Istilah *goodwill* sering kali dipakai dalam konteks akuntansi dan umum terjadi saat sebuah perusahaan membeli perusahaan lain. Konsep *goodwill* menggambarkan bahwa ini merupakan jenis aset yang tidak berwujud. Sebaliknya, *goodwill* menunjukkan nilai tambahan yang dimiliki sebuah perusahaan di luar aset fisik dan finansial yang dapat diukur. Memahami konsep *goodwill* sangat krusial karena dapat berdampak besar pada penilaian perusahaan. *Goodwill* merupakan nilai yang terdapat dalam perusahaan ketika nilai pasar dari aset bersih (aset dikurangi liabilitas) lebih tinggi dibandingkan dengan nilai tercatatnya (Redebaugh, 2012).

Dalam istilah yang lebih jelas, *goodwill* merujuk pada perbedaan antara nilai pasar suatu perusahaan dan jumlah total aset serta kewajiban yang tercatat dalam laporan keuangan.

Dalam analisis manajemen, dari perspektif ontologi, Ramayulis menjelaskan bahwa esensi dari manajemen adalah *attadbir* atau pengaturan. Istilah ini berakar dari kata *dabbara*, yang berarti mengatur, dan banyak dijumpai dalam Al-Qur'an, contohnya dalam surah as-Sajadah/32:5 dan surah Yunus/10:3.

Dari isi kalimat yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa Allah SWT sebagai pengatur segala sesuatu di dunia ini (manajer). Tertibnya alam semesta ini menunjukkan betapa besar kekuasaan Allah SWT dalam mengatur segalanya.

Akan tetapi, karena manusia yang diciptakan oleh Allah SWT ditugaskan sebagai khalifah di dunia, maka ia memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan mengatur bumi dengan baik, seperti halnya Allah SWT mengatur alam semesta. Hal ini tertulis dalam ayat Allah SWT dalam surah al-Baqarah/2:30.

Selain itu, dalam sejarah khulafaurrosyidin, Umar bin Khottob r.a, merintis dan memulai pembentukan *kholaqoh-kholaqoh* majelis khusus yang bertujuan untuk mempelajari agama Islam serta mengkaji berbagai disiplin ilmu lainnya sesuai kebutuhan masyarakat. Dari sinilah muncul pemahaman mengenai manajemen pembelajaran melalui *kholaqoh* majelis ilmu.

Ali bin Abi Thalib r.a. pernah menegaskan tentang inti manajemen dengan menyatakan: "Kebatilan yang terstruktur akan mengalahkan kebaikan yang tidak terstruktur." Pesan Ali bin Abi Thalib r.a. pada dasarnya mendorong umat Islam agar dalam menjalankan kebaikan dan kebenaran, perlu adanya pengorganisasian yang efektif.

Sumber lain dalam kitab *arba'in nawawi* oleh Imam Nawawi mengungkapkan bahwa Rasulullah SAW telah mengingatkan jauh sebelumnya, yang diriwayatkan oleh Tarmidzi, bahwa: "Salah satu indikator keindahan keislaman seseorang adalah meninggalkan segala tindakan yang tidak bermanfaat."

Lebih lanjut diuraikan bahwa aktivitas yang tidak memiliki manfaat sejatinya setara dengan aktivitas yang tidak terencana. Jika suatu tindakan tidak disertai rencana, itu tidak akan masuk dalam kategori pengelolaan yang efektif. Allah SWT sangat mengapresiasi tindakan yang dikelola dengan baik (Al-Jurdani, 2021:50). Dalam konteks ini, diuraikan dalam Al-Qur'an pada surah ash-Shaaff/12:4. Definisi yang kuat di sini mengacu pada adanya kerja sama yang selaras antara satu elemen dan elemen yang lain. Jika kondisi ini terpenuhi, maka akan dihasilkan sesuatu yang optimal. Di samping itu, juga disebutkan dalam surah at-Taubah/9:71.

Dari sudut pandang epistemologi, konsep mendasar dari manajemen dapat dianalisis melalui berbagai definisi.

Istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu *management* yang berakar dari kata *to manage*, yang berarti mengatur. Manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengatur pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya dengan efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

George Robert Terry menyatakan bahwa manajemen merupakan ilmu dan seni yang melibatkan tindakan untuk mencapai tujuan, yang dilaksanakan oleh individu-

individu yang memberikan usaha maksimal mereka melalui langkah-langkah yang telah ditetapkan. Terry diperoleh dari Didin Kurniadin dan Imam Machali yang menyatakan bahwa manajemen adalah proses khusus yang meliputi tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, serta pengendalian yang bertujuan untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui penggunaan sumber daya manusia dan sumber lainnya (Al-Jurdani, 2021:50).

Horold Kontz dan Cril O'Donnel menyatakan bahwa manajemen adalah upaya untuk mencapai tujuan tertentu dengan melibatkan orang lain, yaitu manajer melakukan koordinasi atas berbagai aktivitas dengan individu lain yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pelaksanaan, dan pengendalian. Ralp Currier Davis berpendapat bahwa manajemen dapat dipandang sebagai tanggung jawab seorang eksekutif, di mana setiap tindakan yang diambil oleh individu dikelola oleh pemimpin untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hasibuan, 2013:1).

Selanjutnya dalam konteks, analisis pembelajaran tuntas, dari perspektif belajar tuntas (*mastery learning*), dalam pandangan ontologi bahwa seorang hamba yang dapat mempertahankan keistikamahan dan konsistensi dalam kebaikan, akan mendapatkan imbalan yang sangat luar biasa dari Allah SWT, yaitu surga yang dipenuhi dengan kenikmatan di dalamnya. Ini sebagaimana yang diungkapkan dalam Al-Qur'an surah Fushshilat/41: 30.

Ayat tersebut memberikan kabar baik kepada setiap individu bahkan kepada semua orang yang mampu menjaga keistikamahan dalam kebajikan, bahwa mereka yang dapat melakukannya, akan mendapat jaminan surga dari Allah SWT.

Dalam konteks ibadah yang paling dicintai oleh Allah SWT, kualitas lebih penting dibandingkan kuantitasnya; ibadah yang banyak tetapi tidak konsisten belum tentu mendapat tempat di hati-Nya, sementara ibadah yang sedikit tetapi dikerjakan dengan konsisten pasti sangat disukai oleh-Nya. Dalam sebuah pernyataannya, Rasulullah SAW mengisyaratkan dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Muslim yaitu: "Sesungguhnya, ibadah yang paling disukai oleh Allah SWT adalah ibadah yang paling konsisten meskipun sedikit."

Merujuk pada Hadits ini, Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa tindakan yang tidak bisa dilakukan dengan konsistensi dan secara berkelanjutan tidak termasuk dalam kategori kebaikan. Banyak ayat di Al-Qur'an dan Hadits yang mendorong kita untuk tetap istiqamah dalam melakukan kebaikan sebagai hamba (Al-'Iraqi, t.th:203). Salah satu yang ditekankan dalam Q.S. asy-Syura/42: 15.

Dalam perspektif epistemologi, *mastery learning* mengacu pada metode pengajaran yang ditujukan agar siswa sepenuhnya memahami materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa perlu sepenuhnya memahami dan menguasai semua materi yang diberikan. Dengan penerapan model *mastery learning*, para siswa akan mampu menguasai seluruh konten yang diberikan oleh guru selama kegiatan belajar.

Pembelajaran tuntas (*mastery learning*) adalah sebuah pendekatan yang meyakini bahwa dengan metode pengajaran yang tepat, semua siswa dapat meraih hasil yang

memuaskan pada hampir semua materi yang dipelajari di kelas. Pandangan ini secara jelas menentang pendapat bahwa pencapaian siswa di sekolah ditentukan oleh faktor kemampuan alami mereka. Sistem pembelajaran tuntas menghasilkan metode pengajaran yang sistematis, bertujuan untuk menyelaraskan pengajaran dengan kelompok siswa yang besar (pengajaran kelas) sehingga memberikan perhatian yang cukup terhadap perbedaan yang ada di antara siswa, terutama berkaitan dengan kecepatan belajar dan kemajuan individu.

Dalam kerangka teori *goodwill manajemen* yang ideal, bisa dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, kepemimpinan yang efektif, di mana kepemimpinan ini mampu menciptakan atmosfer belajar yang baik dan mendukung.

Kedua, komunikasi yang baik, komunikasi yang efektif dapat mendukung peningkatan motivasi serta kepuasan siswa.

Ketiga, membangun suasana belajar yang menyenangkan, di mana keadaan yang mendukung dapat meningkatkan fokus dan motivasi siswa.

Dan yang keempat, pengembangan potensi siswa: Proses pengembangan potensi siswa dapat berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri dan motivasi mereka.

Sedangkan, teori ideal *mastery learning*, dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, pembelajaran yang berfokus pada kompetensi dapat berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Kedua, pengulangan dan umpan balik, pengulangan dan umpan balik dapat membantu meningkatkan motivasi dan kepuasan siswa.

Ketiga, penilaian yang akurat, penilaian yang akurat dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa.

Dan keempat, pengembangan keterampilan siswa, pengembangan keterampilan siswa dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa.

Alhasil teori ideal kombinasi *goodwill manajemen* dan *mastery learning*, yaitu:

Pertama, kepemimpinan yang efektif dan pembelajaran yang berbasis pada kompetensi dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Kedua, komunikasi yang efektif dan pengulangan serta umpan balik dapat membantu meningkatkan motivasi dan kepuasan siswa.

Ketiga, lingkungan belajar yang nyaman dan penilaian yang akurat dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa.

Keempat, pengembangan potensi siswa dan pengembangan keterampilan siswa dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa.

Selain itu, pentingnya penggabungan *goodwill manajemen* dan *mastery learning* mencakup:

Pertama, peningkatan mutu pendidikan, penggabungan *goodwill manajemen* dan *mastery learning* dapat berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan dengan membentuk suasana pembelajaran yang positif serta mendukung, dan proses belajar yang efektif dan efisien.

Kedua, memperbaiki hasil akademik siswa, penggabungan *goodwill manajemen* dan *mastery learning* dapat berperan dalam meningkatkan hasil akademik siswa dengan menciptakan proses belajar yang efektif dan efisien, serta memperkuat suasana belajar yang positif dan mendukung.

Ketiga, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, kombinasi *goodwill manajemen* dan *mastery learning* dapat berkontribusi pada peningkatan motivasi siswa dengan membangun proses pembelajaran yang menantang dan memuaskan, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

Keempat, meningkatkan kepuasan siswa, penggabungan *goodwill manajemen* dan *mastery learning* dapat berkontribusi pada kenaikan kepuasan siswa dengan menyiapkan proses belajar yang efektif dan efisien, serta membangun suasana belajar yang positif dan mendukung.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi dan diskusi, penerapan pembelajaran Al-Qur'an di SMP Islam Cikal Harapan 1 BSD, berlangsung secara terstruktur, bertahap, dan berorientasi pada mutu melalui tahapan *placement test*, pembagian kelas berdasarkan level, serta penerapan standar operasional pembelajaran yang mencakup pembukaan, kegiatan inti (*talaqqi, tasmi, drilling, murojaah*), dan penutup. Guru berperan sebagai *musyrif* yang membimbing secara langsung dengan pendekatan *talaqqi* dan *tashih*, sehingga pembelajaran berjalan kondusif, intensif, dan mampu meningkatkan kualitas bacaan siswa dari aspek *makhraj, tajwid*, dan kelancaran, keberhasilan ini juga didukung oleh *goodwill management* yang tercermin dalam komitmen yayasan, kebijakan kepala sekolah, serta peran aktif guru dalam menyediakan sarana, melakukan supervisi, dan menjalin komunikasi dengan orang tua guna menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

Di samping itu, penerapan prinsip *mastery learning* menjamin setiap siswa mencapai ketuntasan belajar melalui evaluasi yang teratur, program remedial, dan pengayaan, serta standar kompetensi yang jelas, sehingga siswa tidak hanya naik tingkat secara administratif, tetapi juga benar-benar menguasai kemampuan membaca Al-Quran dengan baik dan benar

Implikasi hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi metode ummi *goodwill management* dan *mastery learning* mampu meningkatkan efektivitas sekaligus menciptakan pembelajaran Al-Quran yang menyenangkan dan berkualitas. Metode ummi menawarkan pendekatan terstruktur untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran, sedangkan manajemen *goodwill* menciptakan suasana belajar yang mendukung dan harmonis antara guru, siswa, dan orang tua. Di sisi lain, penerapan *mastery learning* menjamin setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk mencapai ketuntasan belajar sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Secara keseluruhan, sinergi ketiga aspek tersebut tidak hanya berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat citra sekolah sebagai institusi unggulan dalam pendidikan berbasis Islam.

Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada berbagai pihak guna mengoptimalkan implementasi pembelajaran Al-Quran metode ummi berbasis *goodwill management* dan *mastery learning*. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan *support system* sekaligus bahan evaluasi untuk penyempurnaan pengelolaan pembelajaran, sementara bagi guru, diharapkan mampu mengimplementasikan kompetensi yang diperoleh dari pelatihan secara konsisten guna meningkatkan kualitas bacaan siswa agar *fasih, tartil*, dan sesuai kaidah *tajwid*. Bagi siswa, pembelajaran ini diharapkan mampu menumbuhkan motivasi (*ghirah*) dan sikap *istiqamah* dalam membaca Al-Quran, sehingga terbentuk generasi Qur'ani yang unggul. Selain itu, bagi *stakeholder* seperti *Ummi Foundation*, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan, sosialisasi, serta pemecahan problematika pembelajaran, sekaligus memperkaya khazanah keilmuan dan menjadi referensi bagi peneliti, pembaca serta lembaga terkait seperti Kementerian Agama dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara berkelanjutan.

Referensi

- Abidin, Z. (2010). *Konsep model pembelajaran dalam perspektif Al-Quran*. Rosda Karya.
- Ahmadi, I. K., & Amri, S. (2011). *Paikem gembrot*. PT Prestasi Pustakarya.
- Ahmadi, A. (2007). *Manajemen sumber daya manusia Islami*. Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, A. (2007). Goodwill manajemen Islami: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 3(1).
- Ahmadi, A. (2010). Mastery learning dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1).
- Ahmadi, A. (2010). *Mastery learning dalam perspektif Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Ahmad, R. (2019). *Al-Qur'an dan ulum Al-Qur'an mindmap*. PT Buya Barakah.
- Achmadi. (2005). *Ideologi pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Ansori, M. L. (2024). Wawancara dengan koordinator dan guru Al-Qur'an metode Ummi di SMP Islam Cikal Harapan 1 BSD.
<https://ummifoundation.com/Simuf2/Home>
- Antonio, M. S. (2001). *Manajemen Islami: Konsep, teori, dan aplikasi*. Gema Insani.
- Antonio, M. S. (2003). *Etika bisnis Islam: Prinsip dan aplikasi*. Gema Insani.
- Antonio, M. S. (2005). Goodwill manajemen dalam perspektif Islam. *Jurnal Manajemen Islami*, 1(1).
- Antonio, M. S. (2006). Etika goodwill manajemen dalam Islam. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islami*, 2(1).

- Antonio, M. S. (2012). *Pembelajaran mastery learning Islami*. Gema Insani.
- Antonio, M. S. (2015). *Teori belajar mastery learning dalam Islam*. Kencana.
- Al-Abrasyi, A. (1970). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Al-Baghawi, A. M. H. (2005). *Mu'alim al-Tanzil (Juz 8)*. Dar Tayyibah.
- Al-Jurdani, M. A. (2021). *Al-jawahirul lu'lu'iyah fi syarhil arba'in an-nawawiyah*. Darul Kutub Al-'Ilmiyah.
- Al-Maraghi, A. M. (1998). *Tafsir Al-Maraghi (B. A. Bakar, Trans.)*. Multi Karya Grafika.
- Al-Maliki, S. M. A. (2001). *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an*. Mitra Pustaka.
- Al-'Iraqi. (n.d.). *Takhrij ahaditsil ihya' (Juz IX)*.
- Al-Thabrani. (2005). *Mu'jam al-Ausath (Juz 2)*.
- Al-Qasimi, J. (n.d.). *Mau'izhatul mu'minin min ihya'i ulumiddin (Juz I)*. Darul Kutub Al-Islamiyyah.
- Al-Qattan, M. (1992). *Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an (Mudzakkir AS, Trans.)*. Litera Inter Nusa.
- Arif, M. (2024). Wawancara dengan guru Al-Qur'an metode Ummi di SMP Islam Cikal Harapan 1 BSD.
- Arifin, M. (1996). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Arifin, M. (1976). *Hubungan timbal balik pendidikan di sekolah dengan di rumah tangga*. Bulan Bintang.
- Az-Zuhaili, W. (2009). *Al-tafsir al-munir*. Dar al-Fikr.
- Az-Zanjani, A. A. (1993). *Tarikh Al-Qur'an*. Mizan.
- Anggranti, W. (2006). Penerapan metode pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an. *Jurnal Intelegensia*, 1.
- Ankarath, N., et al. (2012). *Memahami IFRS standar pelaporan keuangan internasional*. PT Indeks.
- Amrullah, A. M. A. K. (1999). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional.
- Amrullah, F. (2008). *Ilmu Al-Qur'an untuk pemula*. CV Artha Rivera.
- Assundawy, A. M. (2024). Manajemen goodwill di lembaga pendidikan. <https://sditnan.sch.id>

- Badruzzaman. (2024). Wawancara guru Al-Qur'an metode Ummi di SMP Islam Cikal Harapan 1 BSD.
- Bakri, M. A. (2017). Metode langsung dalam pengajaran bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1).
- Bunis, M. M. (2022). *Peningkatan motivasi belajar Al-Qur'an* (Tesis). IPTIQ Jakarta.
- Channa, L. (2010). *'Ulum Al-Qur'an dan pembelajarannya*. Kopertais IV Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus besar bahasa Indonesia* (Edisi ke-3). Balai Pustaka.
- Deprizon, et al. (2025). Implementasi metode Ummi. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*, 9(3).
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Dwiyanti, K. T. (2016). Perkembangan akuntansi goodwill. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 1(1).
- Elfiana, R. (2023). *Manajemen program pendidikan Al-Qur'an* (Tesis). IAIN Ponorogo.
- Fajria, L. N. (2023). Penerapan metode Ummi. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(1).
- Faqih, A. (2024). Wawancara kepala sekolah SMP Islam Cikal Harapan 1 BSD.
- Fitriyah, M. (2019). Pengaruh metode Wafa. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1.
- Hadinata, S. (2021). Implementasi metode Ummi. *Jurnal Ta'dib*, 19(1).
- Hafidhuddin, D., & Tanjung, H. (2003). *Manajemen syariah dalam praktek*. Gema Insani.
- Handayani, I. N., & Suismanto. (2018). Metode sorogan. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2.
- Handoko, H. (2011). *Manajemen* (Edisi 2). BPF.
- Hanafi, M. (2015). *Konsep dasar dan perkembangan teori manajemen*. Universitas Terbuka.
- Hamalik, O. (2006). *Manajemen pengembangan kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Hakim, L. (2019). Perbandingan metode membaca Al-Qur'an. *Jurnal Ta'dibuna*, 8(1).
- Hasibuan, M. S. P. (2013). *Manajemen sumber daya manusia*. Bumi Aksara.
- Hernawan, D. (2018). Metode Ummi. *Jurnal Studi Islam*, 19(1).

- Hendriksen, et al. (2001). *Accounting theory* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Herujito, Y. M. (2001). *Dasar-dasar manajemen*. Gramedia.
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2017). *Ayat-ayat Al-Qur'an tentang manajemen pendidikan Islam*. LPPPI.
- Idris, C., et al. (1996). *Buku pedoman TK Al-Qur'an*. BKPRMI.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran kontekstual*. Refika Aditama.
- Kurniadin, D., & Machali, I. (2012). *Manajemen pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Khotimah, I. A. (2023). Metode Ummi. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 10(1).
- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Masruri. (2012). *Modul sertifikasi guru Al-Qur'an metode Ummi*. Ummi Foundation.
- Masruri, & Yusuf, A. (2020). *Belajar membaca Al-Qur'an Ummi*. Ummi Media Center.
- Munir, A., & Sudarsono. (1994). *Ilmu tajwid*. Rineka Cipta.
- Nata, A. (2009). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Kencana.
- Nawawi, H. (1983). *Administrasi pendidikan*. Gunung Agung.
- Nurfaizah, E. (2020). Implementasi metode Ummi. *Journal of Islamic Education*, 1(1).
- Priyono. (2007). *Pengantar manajemen*. Zifatama Publishing.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2010). *Manajemen*. Erlangga.
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Sagala, S. (2005). *Administrasi pendidikan kontemporer*. Alfabeta.
- Saputra, S. (2019). Implementasi pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Dimensi*, 8(3).
- Sari, Y. M., et al. (2024). Efektivitas metode Ummi. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(3).
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Lubab*. Lentera Hati.
- Sulaiman, et al. (1996). *Sunan Abu Daud*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

- Suprijono, A. (2010). *Cooperative learning*. Pustaka Pelajar.
- Sutikno, & Sobry. (2014). *Metode pembelajaran inovatif*. Holistica.
- Tarmizi, A. (2021). *Manajemen mutu pendidikan Al-Qur'an* (Tesis). PTIQ.
- Terry, G. R. (1993). *Prinsip-prinsip manajemen*. Bumi Aksara.
- Trianto. (2014). *Model pembelajaran terpadu*. Bumi Aksara.
- Uno, H. B., & Muhammad, N. (2011). *PAILKEM*. Bumi Aksara.
- Umar, B. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Amzah.
- Usman, B. (2002). *Metode pembelajaran agama Islam*. Ciputat Press.
- Widodo, A., et al. (2024). Metode pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Al-Tarbawi*.
- Widdiharto, R. (2004). *Model pembelajaran matematika SMP*. PPPG.
- Wahjono, S. I. (2022). *Teori manajemen*. UM Surabaya.
- Zazin, N. (2011). *Gerakan mutu pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Zarkasyi. (1987). *Qira'ati pendidikan TKA*.
- Zulisyanto, D. (2018). Mastery learning. *Jurnal Profesi Keguruan*, 4(1).